

Mengapa Aku Sulit Taat?

Paul Supamo, SJ

Suster Taatita sudah menerima surat pindah tugas dari provinsialnya, tetapi sudah hampir 6 bulan tidak kunjung pergi ke tempat penugasan. "Aku pokoknya tidak mau pindah. Aku sudah senang di sini dan tidak mau mati di tempat tugas baru yang berat dan sulit!" demikian jawabnya ketika teman-teman se-komunitas bertanya. Ternyata, ia memang ditugaskan di tempat baru yang jauh, sulit, banyak rawa-rawa, dan sungguh terasing dari keramaian, tidak seperti tempat ia kerja dan tinggal sekarang. Suster Taatita membayangkan dan merasa bahwa di tempat baru ia tidak akan hidup karena takut akan rawa dan tidak tahan berada dalam situasi yang sangat sepi.

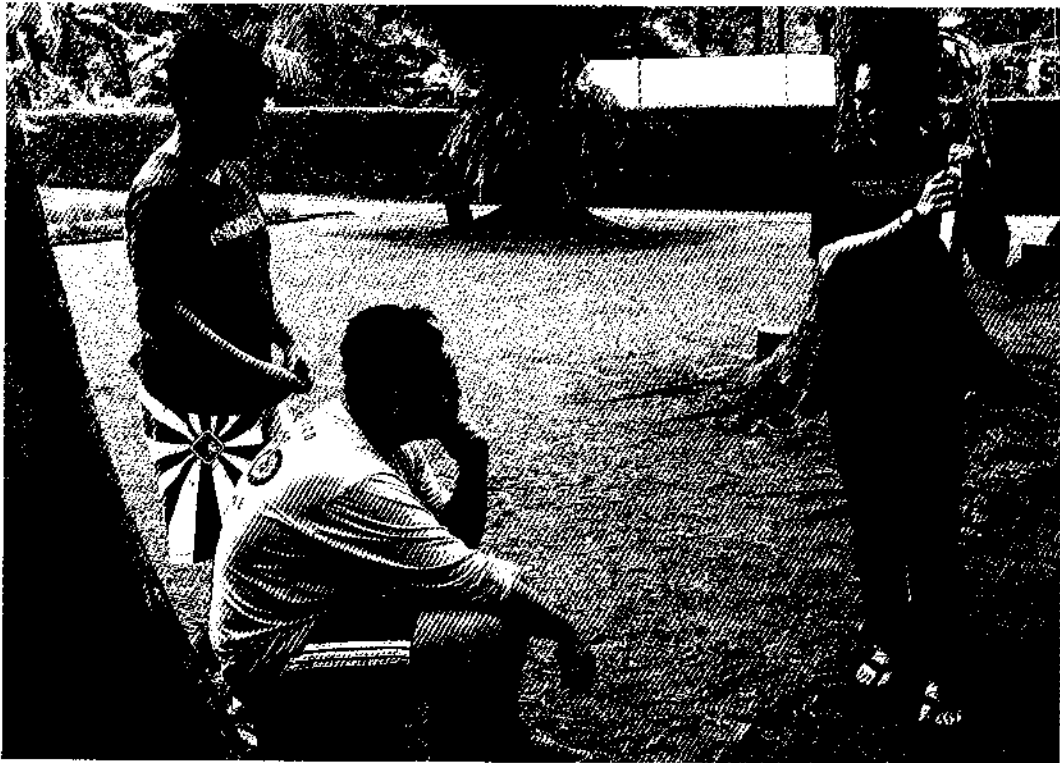
FRATER Stabilius diutus pimpinan untuk studi bidang ekonomi di suatu perguruan tinggi. Ia memang pergi dan mendaftarkan ke perguruan tinggi itu, tetapi ia tidak mengikuti kuliahnya. Ia tidak menjalankan tugas karena tidak senang dengan ekonomi, bidang yang bukan minatnya. Ia lebih senang belajar sejarah, tetapi oleh pimpinannya tidak disetujui karena kongregasi lebih membutuhkan bidang ekonomi untuk membantu ekonomat. Oleh karena itu, ia tidak mau menerima dan akhirnya hanya jalan-jalan di kampus itu tetapi tidak belajar. Ia sering menyalahkan pimpinannya yang tidak memahami dirinya dalam hal ini.

Bruder Larianus mengalami persoalan yang cukup pelik. Ia sedang sakit berat. Oleh kongregasinya ia diminta berobat di rumah sakit, tetapi ia tidak pernah mau ke rumah sakit. Ia merasa toh di rumah sakit tidak akan menyembuhkan dia juga. Maka, ia lebih suka mencari pengobatan alternatif, yaitu ke orang tua yang menurut banyak orang dapat menyembuhkan. Ternyata yang terjadi sebaliknya, penyakitnya malah semakin parah. Namun, bila diminta ke rumah sakit, ia tidak mau. Ia memilih nantinya mati saja di rumah daripada di rumah sakit. Berobat di rumah sakit tentu mahal dan tidak ada jaminan sembuh juga.

Hal ini membuat pimpinan menjadi bingung bagaimana harus menyikapinya.

Pastor Rekreasus mendapat perutusan untuk membantu di suatu paroki sebagai pastor rekan. Oleh pastor kepala ia diberi tugas untuk mengurus kaum muda (mudika) karena pastor kepala sudah merasa tua dan kurang tepat bila ia masih mendampingi orang muda. Ternyata Pastor Rekreasus tidak sepenuh hati menjalankan tugasnya. Ia lebih suka pergi menemani beberapa keluarga liburan di tempat yang sejuk. Ia merasa lebih cocok menjadi pastor pendamping keluarga, daripada pastoral di tengah mudika. Baginya, mudika dianggap terlalu ramai dan kacau. Akibatnya, pastor kepala kurang senang.

Suster Ijinita suatu hari sangat ingin ikut berziarah ke tanah suci agar dapat lebih mengalami dan merasakan jejak dan tempat-tempat saat Yesus dulu hidup sampai menderita di salib. Ia ingin berziarah untuk lebih merasakan kehidupan Yesus bagi dirinya. Waktu ia menyampaikan keinginannya kepada pimpinan, izin ternyata tidak diberikan. Ia mengatakan bahwa kongregasi tidak perlu mengeluarkan uang, karena biaya akan ditanggung keluarganya. Tetapi pimpinan tetap tidak mengizinkan karena ia harus menangani



R. Maitlando Hingamady, SJ

dan menyelesaikan tugasnya di sekolah yang akan akreditasi. Maka, Suster Ijinita kecewa dan sedih. Akhirnya, ia tetap pergi berziarah meskipun tidak mendapat izin, bahkan pergi begitu saja dengan keluarga.

Bruder Otoritus secara sadar menolak waktu diutus untuk pindah tempat dan pekerjaan. Menurutnya, pimpinan tidak mengajaknya bicara terlebih dahulu dan terkesan hanya memerintah seperti otoriter. Bruder menolak karena merasa tersinggung dan kurang dihargai sebagai pribadi. Dari pengalamannya, bruder merasakan bahwa pimpinannya hanya suka perintah tetapi tidak menghargai pribadi bawahannya. Ia merasa diperlakukan sebagai pembantu atau pesuruh saja.

Contoh ilustrasi di atas mungkin pernah kita alami atau kita dengar. Meski dengan nada yang berbeda, gejala serupa yang dominan adalah ternyata tidak mudah taat kepada pimpinan dan menjalankannya. Mengapa mereka tidak taat? Bagaimana kita dapat belajar untuk semakin menghayati kaul ketaatan dalam hidup religius kita?

Ketaatan dan Bayang-bayangnya

Ada banyak faktor yang membuat seorang religius tidak mudah taat kepada pimpinan

atau tugas perutusan kongregasinya. Penyebab itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penyebab dari dalam dan dari luar diri orang itu.

Pertama, faktor internal (dari dalam diri).

- Orang tidak taat karena tugas yang diberikan dirasa terlalu berat dan bahkan dapat membuatnya tidak dapat *survive* di tempat yang baru.
- Orang tidak taat karena tugas yang diberikan bukan yang diminati atau disenangi.
- Tugas yang diberikan dianggap bertentangan dengan suara hati atau keinginannya.
- Tugas barunya tidak enak dan merasa tidak dapat menjalankan dengan baik.
- Tugas barunya dianggap tidak mengembangkan hidupnya baik sebagai pribadi maupun sebagai seorang religius.
- Karakternya sombong, tidak mau diatur, dan mau mencari kesenangannya sendiri.
- Merasa lebih hebat dalam segala dari pimpinannya sehingga sulit menaati pimpinan.
- Merasa direndahkan, kurang dihargai oleh pimpinan sehingga menolak untuk taat.

- Meragukan bahwa yang diperintahkan oleh pemimpinnya adalah sungguh kehendak Tuhan. Merasa bahwa kehendak pemimpinnya tidak sesuai dengan suara hatinya.
- Pengertian, kesadaran, dan pemahamannya tentang kaul ketaatan tidak mendalam dan kurang tepat.

Kedua, faktor eksternal (dari luar diri).

- **Pimpinan otoriter.** Pimpinan yang demikian hanya akan cenderung "asal perintah", tidak terbuka pada dialog, tiadanya ruang pembicaraan dari hati ke hati (bersama), sering membuat orang cenderung resisten dan sulit taat.
- **Pimpinan tidak dekat dengan Tuhan.** Pimpinan yang jarang refleksi, jarang diskresi, dan hanya mencari kesenangannya sendiri sering membuat beberapa anggota tidak mau menaati dan meragukannya. Orang mempertanyakan, apakah yang dikatakan atau diputuskan itu juga selaras dengan kehendak Tuhan atau tidak.
- **Cara penyampaian yang tidak jelas.** Beberapa orang tidak taat atau sulit karena cara menyampaikan pesan pimpinan tidak jelas dan alasannya juga tidak rasional serta tidak sesuai dengan arah kongregasi.
- **Suasana biara/kongregasi.** Suasana biara yang kurang taat, yang anggotanya semuanya sesukanya sendiri, akan menjadikan banyak anggota ikut dan tidak mau menaati kehendak pimpinan.
- **Pimpinan tidak menjadi teladan ketaatan.** Pimpinan yang dirinya sendiri sering tidak taat dan tidak melakukan yang disarankan, atau dianjurkan oleh kongregasi, tidak taat pada konstitusi, akan membantu anggota sulit taat pula.

Peluang Formatif Penghayatan Ketaatan

Ada banyak cara dan peluang formatif untuk mengolah, menangani, dan mengembangkan kaul ketaatan dalam hidup membiara kita. Berikut ini beberapa langkah yang kiranya dapat menjadi pertimbangan.

- Kita perlu merefleksikan alasan utama mengapa kita tidak taat. Setelah mengerti alasan utamanya, kita mulai

berpikir langkah yang cocok untuk mengatasinya. Misalnya, alasan utama kita tidak taat karena kita "takut mati" di tempat baru. Kita dapat dibantu dengan melihat orang-orang yang telah diutus disana dan ternyata mereka dapat *survive*. Mereka ternyata dapat hidup layak, tidak sakit, dan halangan yang kita bayangkan sebelum pergi ke tempat baru ternyata tidak ada. Kalau kita takut karena di sana banyak rawa dan kita tidak dapat renang; maka sebelumnya kita dilatih berenang.

- Kita perlu merefleksikan dan mendalami apa arti ketaatan dalam hidup (religius) membiara secara mendalam. Kita dalam kembali apa yang dikatakan oleh pendiri dan konstitusi kongregasi kita mengenai ketaatan. Dengan semakin merenungkan dan menyadari makna ketaatan, kita dapat terbantu untuk lebih rela melaksanakan tugas yang diserahkan-dipercayakan oleh pimpinan kongregasi kepada kita.
- Beberapa dari kita merasa bahwa tugas perutusan yang diberikan tidak sesuai dengan keinginan kita. Untuk kita yang mengalami hal ini perlu sadar bahwa kita menjadi seorang biarawan-wati bukan untuk mencari kepentingan kita sendiri, tetapi lebih untuk mencari dan melakukan kehendak Tuhan yang disadari dalam kongregasi kita. Maka kita perlu belajar mendahulukan kehendak Tuhan dan bukan kehendak kita sendiri. Kita perlu berlatih untuk melakukan yang ditugaskan kongregasi bukan kesenangan kita sendiri.
- Dalam banyak pengalaman yang merasa bahwa tugas perutusan itu tidak sesuai dengan keinginan kita, kita boleh mencoba dan percaya bahwa setelah kita melakukan tugas perutusan itu, kita pelan-pelan akan dapat menerima dengan senang. Banyak contoh orang yang tadinya menolak pekerjaan itu, setelah masuk dan menjalankan tugasnya, ia tidak mau dipindah karena sudah merasa cocok dengan tugas itu dan temannya banyak.
- Bila penyebab ketidaktaatan karena kita sombong, merasa lebih hebat dalam segalanya dengan pimpinan, kiranya kita perlu belajar untuk lebih

rendah hati. Kita juga perlu sadar bahwa ketaatan tidak berarti kita harus lebih buruk dari pimpinan, tetapi meski kita merasa lebih hebat, kita menaatinya karena dia adalah pimpinan kongregasi kita yang sedang menjalankan tugas kongregasi.

Ketaatan akan lebih mendalam bila kita menaati pimpinan kita meskipun kita merasa lebih hebat. Di sinilah nilai dan makna ketaatan sungguh mendalam!

- Bila penyebabnya dari luar memang kadang lebih sulit karena itu tidak tergantung penuh pada kita. Misalnya karena pimpinan otoriter, maka kita tidak dapat mengubah pimpinan itu. Cara yang mungkin dapat membantu adalah tidak melihat cara pimpinan bertindak, tetapi melihat apakah yang ia perintahkan itu baik atau tidak. Bila baik kita lakukan bila tidak dibiarkan saja. Jadi lebih melihat isinya bukan caranya. Namun kalau kita berani, kita dapat bicara dengan pimpinan itu agar yang bersangkutan juga berkembang.
- Bila penyebab ketidaktaatan kita karena kita merasa bahwa kehendak pimpinan itu bukan kehendak Tuhan, atau tidak sesuai dengan suara hati kita, sangat penting kita melakukan refleksi lebih mendalam apakah memang demikian. Kalau betul, kita diharapkan dapat dan mau menyampaikan apa yang kita rasakan

itu kepada pimpinan untuk dapat dipertimbangkan bersama. Dalam beberapa kasus, pimpinan mengubah keputusannya karena menyadari kehendak Tuhan yang berbeda. Keterbukaan dan keberanian untuk membicarakan dengan pimpinan sangat penting disini.

- Dari pihak pimpinan dan kongregasi memang dapat pula membantu anggota untuk lebih taat, yaitu dengan sering mengadakan penyadaran bersama akan pentingnya kaul ketaatan. Namun, yang juga sangat penting adalah pimpinan mengubah gaya kepemimpinannya menjadi lebih demokratis, lebih dialogis, lebih menghargai anggota sebagai pribadi, dan memutuskan dengan lebih berdasarkan penegasan bersama.

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah aku pernah mempunyai pergulatan dalam penghayatan kaul ketaatan? Faktor apa yang kerap membuatku sulit untuk menaati keputusan pembesar atau pimpinan? Mengapa demikian?
2. Apa yang aku lakukan untuk mengatasi kesulitan itu? Apakah berhasil?
3. Bagaimana aku akan meningkatkan penghayatan kaul ketaatan dengan gembira? ◆

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta

